

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika sangatlah penting untuk dipelajari, karna hampir segala aspek kehidupan berbagai bidang ilmu lainnya berhubungan dengan matematika. Bisa dikatakan bahwa matematika merupakan ratu ilmu, yang artinya matematika tidak bergantung pada ilmu lain. Menyadari begitu pentingnya matematika dalam kehidupan, belajar matematika adalah suatu kebutuhan yang harus kita dapatkan.

Matematika disekolah memiliki peranan sebagai salah satu unsur instrumental yang memiliki objek abstrak dan konsisten dalam proses belajar mengajar untuk membentuk setiap individu menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi aset yang berharga dalam melaksanakan pembangunan bangsa dan negara, kini dan masa depan yang akan datang. Proses belajar mengajar merupakan proses sosialisasi, siswa diperkenalkan dengan potensi yang dimilikinya, dengan ilmu pengetahuan, dan lingkungannya agar mereka mampu membentuk dirinya untuk mempermainkan peran dan mampu ambil bagian dalam proses pembangunan di masyarakat. Tujuan dari mata pelajaran matematika menurut Depdiknas (2006) yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Jatisunda, 2016: 36).

Pada kurikulum 2013, pembelajaran matematika diharapkan lebih menekankan pada siswa atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswanya, dimana guru juga memberikan arahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendekatan yang

digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Di dalam pendekatan saintifik terdapat lima tahapan pembelajaran, diantaranya adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek kognitif dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah aspek kemampuan pemecahan masalah matematis. Di dalam pendekatan saintifik, aspek kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat dalam tahapan mencoba.

Dari uraian diatas menunjukkan pentingnya mempelajari matematika dalam menata kemampuan berpikir para siswa, memahami masalah, memecahkan masalah, berkomunikasi, mengaitkan materi matematika dengan keadaan sesungguhnya. Kemampuan yang erat kaitannya dengan karakteristik matematika dalam berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan dalam pemecahan masalah setiap siswa tentunya berbeda-beda. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, salah satunya adalah tipe kepribadian siswa. Tipe kepribadian merupakan sikap yang khas yang dimiliki setiap individu dalam berperilaku yang dapat dibedakan dengan individu lain. Setiap kepribadian siswa tentunya berbeda-beda, tidak ada kepribadian yang sama seutuhnya. Disini, peran guru juga penting untuk mengetahui bagaimana guru memperlakukan siswa tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung.

Carl G. Jung mengelompokkan tipe kepribadian menjadi dua kelompok besar berdasarkan bagaimana memusatkan perhatiannya yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert yaitu individu yang mempunyai ciri-ciri tidak suka belajar sendiri, suka mengambil tantangan, tidak banyak pertimbangan (*easy going*) dan memerlukan umpan balik dari guru

pada saat pembelajaran. Sedangkan kepribadian introvert adalah individu yang mempunyai ciri-ciri suka belajar sendiri, berhati-hati dalam mengambil keputusan, tenang dan rajin. Tipe ekstrovert merupakan tipe yang memerlukan umpan balik dari guru, tidak suka belajar dan tidak banyak pertimbangan. Oleh karena itu, guru harus selalu memberi umpan balik dan lebih memperhatikan tipe ekstrovert, namun bukan berarti tidak berarti tipe introvert tidak diperhatikan.

Menurut Widayanti (2016:84) “perbedaan sifat dan perilaku tiap individu mempengaruhi output mereka ketika memecahkan masalah karena orang satu dengan yang lain berbeda dalam menerima informasi, memproses informasi dan cara menindaklanjuti masalah”. Hal ini berarti kepribadian setiap siswa mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ketika menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 17 Kota Jambi, hasil post-test maupun ulangan harian siswa kelas VIII I pada materi persamaan garis lurus masih rendah, hanya beberapa siswa yang bisa melampaui KKM. Dari siswa yang telah diobservasi ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan adanya dua kelompok siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda. Dua tipe kepribadian tersebut antara lain kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert belajar dengan sangat aktif, contohnya ketika menyelesaikan soal mereka langsung saling bertanya kepada kawan sekelilingnya bahkan menanyakan langsung kepada gurunya. Sedangkan siswa yang bertipe kepribadian introvert belajar dengan sendiri-sendiri, contohnya ketika menyelesaikan soal mereka tidak mau bertanya kepada temannya ataupun gurunya. Yang membuat peneliti tertarik adalah adanya siswa yang bertipe

kepribadian introvert yang bisa menyelesaikan soal ketika diuji dan ada yang sama sekali tidak bisa menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Kepribadian Introvert dalam Menyelesaikan Soal Matematika bentuk Cerita di Kelas VIII SMP**”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja kesulitan-kesulitan pemecahan masalah yang dialami siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas VIII SMP?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan pemecahan masalah pada siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas VIII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan pemecahan masalah yang dialami siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas VIII SMP.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesulitan pemecahan masalah yang dialami siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas VIII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan terhadap upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi mengenai kesulitan pemecahan masalah siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita. Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam memilih dan menentukan metode pengajaran yang tepat guna untuk mengatasi kesulitan siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai sumbangan teori tentang kesulitan pemecahan masalah siswa tipe kepribadian introvert dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita.